

PERSEPSI PESERTA DIDIK SMP TERHADAP PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19

Oleh:

Ubayu Wahyuning Awi Gangga

UPT SMP Negeri 19 Gresik

ubayugangga@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) mengakibatkan dampak yang begitu besar di semua bidang kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring di semua jenjang pendidikan guna mencegah dan mengurangi resiko penyebaran virus corona yang lebih luas, khususnya di kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Pembelajaran daring ini membentuk persepsi yang berbeda bagi setiap peserta didik. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Penelitian ini mengangkat permasalahan persepsi peserta didik SMP terhadap pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik angket melalui *google form*. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII dan kelas VIII UPT SMP Negeri 19 Gresik Tahun Ajaran 2020/2021. Objek penelitian adalah persepsi peserta didik SMP terhadap pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik SMP terhadap pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 adalah peserta didik mendapat dukungan yang baik dari sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran daring meskipun masih terkendala pada beberapa hal terkait teknis, proses pembelajaran, dan bahan ajar. Peserta didik sebagian besar mengalami kendala signal, tidak memiliki paket kuota internet yang cukup dan proses pembelajaran yang tidak efektif.

Kata Kunci: pandemi covid-19, pembelajaran daring, persepsi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber yang memiliki hubungan fungsional yang teratur, tidak secara acak yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu hasil ataupun tujuan. Sudah setahun lebih dunia digemparkan dengan adanya penyebaran virus baru yang sangat cepat, tidak

terkecuali di Indonesia. Virus korona atau Covid-19 diketahui telah menginfeksi ratusan ribu orang di dunia. Badan kesehatan dunia WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi karena telah menyebar ke lebih dari 100 negara di dunia.

Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) mengakibatkan dampak yang sangat besar di semua bidang kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring di semua jenjang pendidikan guna mencegah dan mengurangi resiko penyebaran virus corona yang lebih luas, khususnya di kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Sampai saat ini, berbagai institusi pendidikan masih memberlakukan pembelajaran daring (dalam jaringan). Surat Edaran Mendikbud Tahun 2020 Tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 menginstruksikan untuk memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi peserta didik dan mahapeserta didik; dan pegawai, guru, dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah melalui *video conference*, *digital documents* dan sarana daring lainnya.

Pembelajaran daring ini membentuk persepsi yang berbeda bagi peserta didik. Menurut Alex Sobur (2003) secara etimologis persepsi berasal dari kata *perception* (inggris), berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Pengertian ini menjelaskan bahwa ada sebuah respon yang dapat diterima dan diambil oleh manusia saat ia memberikan sebuah persepsi mengenai sesuatu”.

Persepsi merupakan proses komunikasi dasar di mana seseorang menciptakan makna ketika berkomunikasi dengan diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain (Wood, 2011). Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Jika persepsi tidak akurat akan sulit berkomunikasi dengan efektif. Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera (indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar), atensi, dan interpretasi (Mulyana, 2020).

Pembelajaran secara daring menuntut peserta didik bertanggung jawab, memotivasi diri, dan dapat melakukan komunikasi dengan guru dan peserta didik lainnya melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Kasus penularan Covid-19 di Jawa Timur pertengahan tahun 2020 lalu sempat menjadi terbanyak di Indonesia, melewati DKI Jakarta yang menjadi episentrum awal penularan (CNBC Indonesia). Gresik sebagai kota peyangga Surabaya yang notabene merupakan ibukota Jawa Timur ikut terdampak menjadi zona merah. Hal tersebut menyebabkan seluruh institusi pendidikan baik SD, SMP, SMA/SMK sederajat di Jawa Timur melakukan pembelajaran secara daring. Tak terkecuali di UPT SMP Negeri 19 Gresik juga melaksanakan pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring, guru melakukan berbagai strategi dalam memberikan materi dan tugas kepada peserta didik. Yang utama adalah melalui group whatsapp (WA) dan *google classroom*.

Kelemahan utama dari pembelajaran daring adalah minimnya intensitas pertemuan antara peserta didik dan pengajar (Wardana, Toenlio, Wedi, 2018). Proses pembelajaran daring berbeda dengan proses pembelajaran tatap muka. Selama pembelajaran daring, guru sering memberikan tugas kepada peserta didik yang dapat menyebabkan kejenuhan pada diri peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mandiri dan melek perkembangan teknologi karena tugas yang diberikan bersifat digital. Perubahan proses pembelajaran ini membentuk persepsi yang berbeda antar peserta didik UPT SMP Negeri 19 Gresik. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian mengenai persepsi peserta

didik SMP terhadap pembelajaran daring saat Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik SMP terhadap pembelajaran daring saat Pandemi Covid-19. Dengan mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk refleksi diri baik itu pihak sekolah, guru maupun peserta didik dan orang tua agar tercipta pembelajaran yang efektif sehingga tujuan daripada pembelajaran dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Suharsimi, 2010).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan Kelas VIII Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 176 anak. Dalam pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak dan didapat 60 anak dengan rincian 10 anak dari kelas VII-A, 10 anak dari kelas VII-B, 10 anak dari kelas VII-C, 10 anak dari kelas VIII-A, 10 anak dari kelas VIII-B, dan 10 anak dari kelas VIII-C. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket yang disebar melalui *google form*. Setiap pernyataan

angket memiliki pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran daring mau tidak mau menjadi pilihan pembelajaran yang diterapkan di masa pandemi Covid-19, khususnya di UPT SMP Negeri 19 Gresik. Responden dalam penelitian ini adalah 60 peserta didik dari Kelas VII dan Kelas VIII UPT SMP Negeri 19 Gresik Tahun Ajaran 2020/2021 yang mengisi angket secara acak. Penyebaran angket dilaksanakan menjelang akhir pembelajaran Tahun Ajaran 2020/2021, yaitu dimulai tanggal 10 Mei 2021 sampai dengan 17 Mei 2021. Terdapat lima indikator pada instrument penelitian ini, yaitu teknis, proses pembelajaran, bahan ajar, sekolah, dan orang tua. Masing-masing indikator memiliki beberapa butir pernyataan seperti pada Tabel 1.

Tabel. 1 Angket Melalui *Google Form*

Indikator	Pernyataan
Teknis	Saya sering mengalami kendala terkait signal internet yang saya pakai
	Saya berminat belajar daring karena signal internet di daerah saya lancar
	Saya menguasai penggunaan internet dengan baik
	Saya memahami tentang cara mengakses pembelajaran dalam jaringan
	Komunikasi antara guru dan peserta didik dapat

Indikator	Pernyataan
	berjalan dengan baik
	Saya tidak memiliki paket kuota internet yang cukup
Proses Pembelajaran	Saya bisa memahami materi melalui diskusi di pembelajaran daring
	Saya lebih tertarik belajar di kelas karena saya dapat berinteraksi langsung dengan guru
	Tugas yang diberikan sangat banyak dan saya sulit memahami materi
	Saya bisa memahami materi sehingga saya membuat tugas dengan maksimal
	Saya mengerjakan tugas secara mandiri
	Saya meminta jawaban rekan saya, kemudian saya revisi
	Saya tertekan karena tugas yang diberikan guru terlalu banyak
	Saya tidak pernah mengikuti pembelajaran daring/online
	Saya merasa bosan dengan pembelajaran daring
Bahan Ajar	Saya sering tidak membaca bahan ajar/buku
	Saya sudah membaca bahan ajar/buku tetapi tidak memahami materi yang diberikan
	Saya lebih memahami bahan ajar yang berupa video pembelajaran yang

Indikator	Pernyataan
	dibuat oleh guru saya sendiri
	Saya lebih memahami bahan ajar yang diambil dari sumber lainnya
Sekolah	Sekolah memberikan pelatihan tentang pembelajaran daring
	Sekolah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk pembelajaran daring
	Sekolah telah memiliki sistem pembelajaran berbasis daring
Orang Tua/Wali	Orang tua memberikan fasilitas untuk mengikuti pembelajaran daring
	Orang tua ikut serta dalam membantu saya mengikuti pembelajaran daring
	Orang tua memberikan laporan kepada guru/wali kelas tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran daring

Dari angket melalui *Google Form* diperoleh hasil seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Angket

Butir Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	27	13	15	5
2	7	12	11	30
3	6	15	20	19
4	3	17	27	13
5	5	15	32	8
6	28	12	13	7
7	2	11	40	7
8	50	7	3	0
9	42	8	3	7
10	11	7	23	19
11	9	11	27	13
12	16	14	17	13
13	18	27	13	2
14	2	14	26	18
15	25	12	13	10
16	13	7	24	16
17	9	17	21	13
18	36	9	10	5
19	10	7	23	20
20	43	11	5	1
21	37	9	13	1
22	13	7	34	6
23	39	11	7	3
24	37	13	8	2
25	13	22	18	7

Berdasarkan Tabel 2, pada indikator indikator teknis, sebagian besar peserta didik menyatakan mengalami kesulitan terkait dengan signal. Kesulitan signal ini dialami sebagian besar peserta didik yang tinggal di pelosok desa atau pegunungan. Sebagian besar peserta didik juga menyatakan tidak memiliki paket kuota internet yang cukup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maskar &

Wulantina (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik merasa pembelajaran daring tidak efisien. Hal ini dikarenakan peserta didik harus memiliki paket data selama pembelajaran dan sering adanya kesulitan jaringan. Disamping itu, Ariani (2018) menyatakan bahwa komponen sumber daya manusia merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Jika tidak, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Namun demikian, lebih dari setengah peserta didik pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar masih kurang begitu menguasai teknologi.

Indikator kedua adalah proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik menyatakan sulit untuk berkomunikasi dengan guru saat pembelajaran daring. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran tatap muka sehingga bisa diskusi langsung dengan guru dan peserta didik lainnya. Menurut (Rizqi, 2016) pembelajaran daring harus memiliki kekhasan sehingga kemampuan komunikasi matematis peserta didik dapat terlatih. Peserta didik juga merasa terbebani selama pembelajaran daring dikarenakan tugas yang menumpuk. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi. Menurut Pavlovic et al., (2015) banyak peserta didik merasa keberatan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan.

Selanjutnya adalah indikator bahan ajar. Mayoritas guru menggunakan bahan ajar berupa buku yang sulit dipahami oleh peserta didik. Menurut subjek, guru belum memfasilitasi peserta didik dengan menggunakan bahan ajar yang mudah dipahami. Mustakim (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran daring akan menjadi lebih efisien apabila dalam penerapannya guru

menggunakan media ajar pendukung selain buku, yaitu media sosial.

Pada indikator sekolah, peserta didik menyatakan mendapatkan dukungan yang baik dari sekolah. Sekolah sudah memberikan pelatihan pembelajaran daring, khususnya *google classroom*.

Selain itu, subjek juga menyatakan bahwa dukungan juga datang dari orang tua. Orang tua berperan aktif memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran daring (Dewi, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang paling banyak memberikan respon positif ada pada indikator sekolah dan indikator orang tua. Peserta didik mendapat dukungan yang baik dari sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran daring meskipun masih terkendala pada beberapa hal terkait teknis, proses pembelajaran, dan bahan ajar.

Pada indikator teknis, sebagian besar peserta didik mengalami kendala signal selama pembelajaran daring. Banyak peserta didik juga belum dapat menguasai aplikasi pembelajaran dengan baik. Sedangkan pada indikator proses pembelajaran, peserta didik menyatakan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru dan lebih menyukai berdiskusi secara tatap muka. Selain itu, peserta didik juga kesulitan memahami materi apabila hanya bersumber dari buku.

Saran

Dari penjabaran hasil pembahasan dapat disarankan untuk pihak sekolah dan khususnya guru agar selalu berinovasi dalam pembelajaran daring agar tujuan daripada pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ariani, D. 2018. Komponen Pengembangan E-Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*. <https://doi.org/10.21009/JPI.011.09>
- Dewi, W. A. F. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Maskar, S., & Wulantina, E. 2019. Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan *Google Classroom*. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Surat Edaran Nomor Tahun 2020 Tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*. Jakarta.
- Mulyana, Mumuh et al. 2020. Persepsi Mahapeserta didik Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 4(1).
- Mustakim. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada

- Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*.
- Pavlovic, M., Vugdelija, N., & Kojic, R. 2015. The use of Social Networks for E-Learning Improvement. *Hellenic Journal of Music Education, and Culture*, 6(3), 13–17.
- Rizqi, A. A. 2016. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa melalui Blended Learning Berbasis Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, DN, Toenlio, AJE, Wedi A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 1(1), 13-8).
- Wood, J. T. 2011. *Communication Mosaics an Introduction to the Field of Communication Sixth Edition*. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.